BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zaman modern ini televisi dan *smartphone* menjadi barang elektronik yang digemari oleh masyarakat Indonesia. Teknologi yang semakin canggih di era saat ini membuat hampir seluruh keluarga di Indonesia memiliki televisi dan *smartphone*. Dua media ini, memiliki fungsi sebagai media penghibur keluarga di saat bersantai dan menjadi media untuk dapat mengakses segala hal yang diinginkan. Adanya kebebasan dalam mengakses apapun yang diinginkan membuat individu menjadi semakin sering dalam menggunakan media elektronik tersebut. Semakin sering dalam mengakses informasi melalui media elektronik maka semakin besar individu menjumpai berbagai macam konten yang ada pada media tersebut.

Media massa elektronik berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *mass media* singkatan tersebut berasal dari media komunikasi massa yang memiliki arti yaitu sebuah sarana yang digunakan untuk menyampaikan pendapat, pesan-pesan dan sebagai saran untuk menyampaikan berita (Artha, 2016). Televisi adalah media massa yang menyampaikan pesan dengan menggabungkan antara media dengar dan media penglihatan yang bersifat informatif, menghibur dan mengedukasi dengan konten yang berisi mengenai pendidikan (Imra & Septiwihardi, 2014). *Smartphone* adalah telepon genggam cerdas yang menyatukan berbagai macam fitur yang ada (Rahmah & Jonyanis, 2015).

Survey yang dilakukan oleh CMV dengan melibatkan sekitar 17 ribu responden yang berusia 10 sampai dengan 11 tahun dari beberapa kota yaitu Jakarta, Bandung, Jogjakarta, Semarang, Surakarta, Surabaya, Denpasar, Medan, Palembang, Makassar dan Banjarmasin anak-anak yang mengkonsumsi tayangan televisi sebesar 96% (Nielsen Indonesia, 2017). Waktu rata-rata yang dihabiskan menurut Khoirunnisa (2017) yaitu durasi rata-rata 1.782,5 menit setiap minggu dengan mencapai jumlah pemirsa 99,8%. Dibandingkan dengan televisi, *youtube*

memperoleh presentase yang meningkat sebanyak 250 % dari presentase dua tahun sebelumnya dengan durasi 30 menit (Jatmika, 2015).

Novita (2007) memaparkan dampak positif yang dihasilkan dari televisi dan *smartphone* untuk anak dengan memberikan edukasi, timbulnya kreativitas, minat dan bakat dari kemunculan anak berprestasi dan berbakat dalam tayangan. Dampak negatif salah satunya yaitu adanya konten-konten tayangan yang mengandung unsur-unsur negatif, seperti tayangan kekerasan yang memberikan efek perubahan pada perilaku seperti rasa takut, perilaku agresif dan mimpi yang menakutkan (Adri, 2019). Daya tarik kedua media ini menjadikan anak-anak menghabiskan hampir sebagian besar waktu luangnya dengan menonton televisi dan mengakses *Youtube*. *Youtube* merupakan media sosial dengan berbasis video yang pada 5 tahun lalu yang didealamnya terdapat berbagai macam konten mulai dari musik, gaming, film, berita dan informasi, olahraga serta vlog, media ini mulai menarik perhatian banyak orang (David, Sondakh, & Harilama, 2017).

Tayangan kekerasan yang ditampilkan di televisi saat ini menunjukkan unsur kekerasan, pada beberapa stasiun televisi menampilkan sinetron dan animasi kartun yang berisikan konten kekerasan. Misalnya pada stasiun televisi SCTV yang menayangkan sinetron “Anak Langit” pada pukul 18.15 WIB yang dimana pada saat jam tersebut hampir rata-rata anak sedang bersantai setelah melakukan aktivitas les atau mengaji. Sinetron tersebut mengandung unsur kekerasan seperti menendang, memukul, mengeroyok, dan juga merencanakan untuk melakukan upaya balas dendam. Adegan-adegan yang mengandung unsur balas dendam tersebut memiliki durasi sekitar 4 menit selama satu cuplikan adegan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2017) pada siswa SMP Negeri 3 Sinjai menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara menonton sinetron “Anak Jalanan (Anak Langit)” terhadap perilaku agresif.

Gerbner (Pramadiansyah, 2014) menjelaskan dampak dari menyaksikan tayangan televisi lebih dari empat jam dalam sehari dan dilakukan dalam jangka waktu yang panjang mengakibatkan anak-anak dapat melihat bahwa dunia ini penuh dengan bahaya. Baron & Byrne (2005) menjelaskan bahwa selain imitasi dampak lain yang dihasilkan adalah efek desentisasi yaitu keadaan dimana

individu memunculkan reaksi emosional yang lebih sedikit dan menganggap biasa mengenai penderitaan dan kesakitan orang lain. Dampak selanjutnya yang juga dijelaskan Baron & Byrne (2005) yaitu dapat membangkitkan kekerasan yang kemudian menyebabkan individu menjadi agresif dan cenderung terlibat dalam agresi.

Penggunaan media elektronik saat ini tergolong bebas, karena tidak hanya digunakan oleh orang dewasa tetapi anak-anak juga turut menjadi penikmat dari kecanggihan teknologi media saat ini. Adanya kebebasan dalam penggunaan media, elektronik memiliki efek yang cukup mengkhawatirkan bagi setiap orang, terlebih efek yang dihasilkan pada anak. Efek yang diakibatkan yaitu, semakin sering anak mengakses dan melihat media elektronik yang berisikan kekerasan, anak akan menyerap yang dilihat dari tayangan yang berisi kekerasan. Efek selanjutnya yaitu efek perubahan perilaku, seringnya melihat tayangan kekerasan membuat anak meniru perilaku yang dilihatnya di media (Adri, 2019).

Perilaku meniru tingkah laku yang dilihat atau disebut perilaku imitasi diakibatkan adanya proses peniruan yang terjadi. Proses peniruan tidak terjadi secara langsung, namun ketika perilaku menonton tersebut seringkali dilakukan dengan intensitas yang tinggi dan menimbulkan dampak negatif bagi individu (Hidayat, 2016). Perilaku menonton menurut Priyanto, Setiyawan, & Azis (2017) adalah suatu aktivitas yang menggunakan indera penglihatan dalam memperhatikan, memandang dan mengolah informasi, dalam hal ini perilaku menonton dipengaruhi oleh minat, pemahaman dan perhatian.

Ramadhan (2019) menuliskan paparan Ketua KPAI mengenai presentase siswa yang pernah mengalami kekerasan di sekolah sebanyak 84% dengan rincian sebanyak 55% dilakukan oleh teman sebaya di sekolah, selain itu dipaparkan juga bahwa kekerasan yang dilakukan oleh siswi perempuan mencapai 78%. Salah satu contoh kasus yang dimuat Hendriyan (2018), dilakukan oleh siswa sekolah dasar yang menikam temannya dengan menggunakan gunting hingga tewas dikarenakan pelaku tidak terima dituduh mengambil buku milik teman sebangkunya. Fakta lain yang dimuat Rahayu (2019) berdasarkan pemaparan dari Ketua KPAI menunjukkan bahwa mayoritas kasus kekerasan yang terjadi dari Januari hingga

april 2019 pada jenjang SD sebanyak 25 kasus atau 67%, selain itu juga dituturkan bahwa setiap jenjang sekolah beresiko menjadi korban kekerasan dan pelaku kekerasan dapat disebabkan adanya perhatian yang kurang dari orang tua. Berdasarkan kasus-kasus yang ada, dapat disimpulkan bahwa agresivitas pada siswa sekolah dasar cukup tinggi dan dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Silitonga, Yulastri, & Artanti (2014) menunjukkan terdapat hubungan yang negatif antara pola asuh dengan agresivitas yang menandakan bahwa semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua maka akan menurunkan agresivitas pada anak.

Agresivitas adalah suatu perilaku individu yang memiliki tujuan untuk melukai atau membuat seseorang celaka (Dayakisni & Hudaniah, 2009). Agresi adalah perilaku dilakukan terhadap orang lain dengan tujuan menyakiti orang lain yang tidak ingin menerima perilaku tersebut (Baron & Byrne, 2005). Definisi agresi menurut Warburton & Anderson (2015) adalah perilaku yang dihadirkan oleh individu dengan niatan menyakiti individu lain yang berkeinginan untuk menghindari perilaku tersebut. Agresivitas adalah sebuah tingkah laku yang dilakukan seorang individu kepada orang lain yang tidak ingin menerima perilaku tersebut yang memiliki tujuan yaitu melukai, membuat seseorang celaka dan menyakiti seseorang baik secara fisik maupun secara verbal. Dampak yang dihasilkan dari adanya perilaku agresif tidak hanya memberikan pengaruh dalam perkembangan emosi anak tetapi juga dapat mempengaruhi prestasi secara akademik, interaksi sosial dengan teman sebaya dan guru (Salmiati, 2015). Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa subjek. Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai agresivitas yang pernah dilakukan kepada temannya dengan subjek yang berinsial H berusia 9 tahun dapat dilihat dari kutipan di bawah ini :

“kalo dirumah biasanya nonton kartun naruto mbak. Di sekolah aku pernah mukul temenku soalnya dia ngece-gece ak, aku, tak bales mukul sak kecekele aja mbak. Aku liat mukul-mukul gitu dari tv ok mbak dari film kartun gitu kan ada berantemnya. Orang tuaku pernah marahin aku mbak karna berkelahi di sekolah tapi kalo nonton gitu dibiarin aja.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada subjek kedua berinisial A berusia 9 tahun dengan pertanyaan yang sama seperti sebelumnya. Berikut kutipan dari hasil wawancara :

“kalo di rumah aku nonton tv satu jam sampe dua jam. Biasanya aku nonton kartun sama sinetron pertengkaran gitu ok mbak namanya “Anak Langit”. Itu sinetronnya pukul–pukulan. Kalo di rumah aku dibiarin aja mau nonton apa aja. Aku nonton tv tiap hari dirumah dari habis maghrib sampe jam delapan Di sekolah pernah bertengkar sama teman soalnya dia marahin aku dulu ok mbak terus tak pukul tak jotos aja. Aku tau jotos–jotosan itu dari sinetron anak langit mbak. Aku sering liat ada tonjok–tonjokan, tendang–tendangan.

Wawancara pada subjek ketiga berinisial B berusia 10 tahun dengan pertanyaan yang sama seperti pertanyaan sebelumnya. Berikut ini kutipan dari hasil wawancara peneliti dengan subjek :

“kalo di sekolah sering bermain bola dengan teman kadang seringkena tendang sama teman. Saya pernah menjotos teman karena dimarahi, diece gendut terus saya jotos habis itu temenku nangis. Lihat jotos–jotosan dari game tinju sama sinetron “Anak Langit” mbak. Itu geng–gengan bertengkar di jotos–jotos.Kalo nonton tv biasanya aku sampe satu jam, sinetronnya itu mulai dari jam 6 sampe jam 7. Kalo nonton youtube biasanya cuma nonton ngaji–ngaji gitu. Orang tuaku di rumah gak pernah larang nonton itu ok mbak.

Wawancara selanjutnya dengan subjek keempat berinisial HF berusia 9 tahun dengan pertanyaan yang sama dengan subjek yang sebelumnya. Berikut ini merupakan hasil wawancara yang dikutip oleh peneliti :

”kalo dirumah aku suka nonton kartun kadang sinetron tapi kadang–kadang aja. Aku nonton anak langit mulainya malem gitu ok mbak aku lupa jam berapa. Kalo buka youtube aku biasanya liat perang–perangan gitu ok mbak kaya ultramen gitu. Aku pernah mukul temenku soalnya dia kurang ajar ok ngee–ngece aku. Orang tuaku kalo di rumah gak pernah larang aku nonton sinetron, buka youtube gitu ok. .

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa subjek maka peneliti menemukan bahwa agresivitas pada beberapa subjek dipengaruhi oleh media elektronik yang memuat konten kekerasan. Peneliti juga menemukan agresivitas pada beberapa subjek tumbuh meningkat dipengaruhi

oleh perilaku menonton tayangan kekerasan dan pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, dengan 4 orang subjek yaitu siswa SD didapatkan temuan data bahwa terdapat masalah agresivitas pada siswa di SD tersebut. Berdasarkan buku catatan laporan harian di salah satu sekolah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa setiap harinya terdapat kurang lebih 4 hingga 5 siswa yang melakukan perilaku-perilaku agresif seperti memukul, menendang, mendorong serta mengolok-ngolok siswa lain. Agresivitas yang dilakukan oleh siswa disebabkan adanya akibat dari paparan tayangan-tayangan yang menunjukkan adegan kekerasan seperti meninju, memukul dan mendorong. Faktor lain yang juga ikut berperan adalah kurang ketatnya kontrol dari orang tua dan pendampingan terhadap anak dalam membatasi tayangan dan memberikan arahan terhadap sinetron yang ditonton oleh anak yang tidak sesuai dengan usia anak tersebut.

Persepsi adalah proses penafsiran, perolehan, pemilihan dan pengaturan informasi melalui indrawi (Sarwono & Meinarno, 2012). Definisi persepsi menurut Walgito (2003) persepsi adalah proses adanya stimulus yang kemudian diterima oleh individu melalui alat indera dan diorganisasikan serta diinterpretasikan oleh indera sebagai suatu pemahaman. Persepsi adalah proses untuk menginterpretasikan suatu stimulus yang ditangkap oleh indera yang kemudian membentuk interpretasi dalam pemahaman terhadap apa yang dipersepsikan.

Pola asuh merupakan suatu interaksi atau cara mengontrol dari orang tua kepada anak mencakup dalam hal mendidik, membimbing, menjaga dan merawat anak yang nantinya akan memberikan pengaruh terhadap tumbuh kembang anak (Rahman & Yusuf, 2012). Pandangan mengenai pola asuh permisif Susanto (2015) adalah pola pengasuhan yang didalamnya terdapat kebebasan yang penuh dari orang tua pada anak untuk melakukan apapun tanpa adanya sanksi atas perilaku anak baik positif maupun negatif, serta selalu menerima dan membenarkan perilaku anak. Berdasarkan paparan definisi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap pola asuh permisif adalah proses

interpretasi dari interaksi yang dilakukan oleh anak terhadap orang tua dalam mendidik, membimbing, menjaga, merawat dan mengontrol anak yang ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan secara penuh pada anak.

Hasil wawancara yang didapatkan peneliti didukung penjelasan yang dikemukakan oleh Baron & Byrne (2005) bahwa adanya paparan dari media yang di dalamnya berisi kekerasan menjadi faktor yang turut meningkatkan perilaku kekerasan. Adegan kekerasan yang nyata dan jelas akan menimbulkan dampak agresi pada individu yang menyaksikan (Berkowitz, 1993). Faktor pola asuh yang permisif cenderung kurang tegas dalam menerapkan peraturan dan kebebasan dalam memenuhi keinginan akan membentuk anak yang impulsif serta agresif (Susanto, 2015).

Penelitian yang dilakukan Gumay (2016) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari tayangan atau terpaan film terhadap agresivitas pada siswa. Adanya terpaan dari tayangan televisi tidak hanya mengenai apakah seseorang secara fisik cukup dekat dengan kehadiran media massa akan tetapi apakah seseorang tersebut benar-benar terbuka dengan pesan-pesan media tersebut. Terpaan merupakan kegiatan mendengar, melihat, dan membaca pesan-pesan media massa ataupun pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut yang dapat terjadi pada individu maupun kelompok.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amelia & Fitriani (2016) menunjukkan bahwa terdapat korelasi dari menonton tayangan kekerasan dengan intensitas yang cukup lama dengan perilaku agresif. Semakin tinggi intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi maka semakin tinggi perilaku agresif. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi maka semakin rendah pula perilaku agresi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Munawir (2016) dengan menggunakan subjek remaja yang duduk di Sekolah Menengah Atas di Kota Nusa Tenggara Barat mengenai pola asuh permisif terhadap agresivitas terbukti berkorelasi, hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh permisif maka semakin tinggi juga perilaku agresif yang ada pada anak dan juga sebaliknya semakin rendah pola asuh permisif maka akan semakin rendah juga perilaku

agresif yang ada pada diri anak. Penelitian yang dilakukan oleh Batool (2013) pada subjek yang remaja yang berusia 15–17 tahun di Pakistan menunjukkan hasil yang sama antara pola asuh permisif berkorelasi dengan agresivitas. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dalam mendidik anak cenderung tidak memantau perilaku anak dan juga tidak membuat anak dapat merefleksikan perilaku dengan cara yang tepat.

Hasil dari pola asuh permisif yang diterapkan orang tua mengakibatkan anak-anak cenderung impulsif sehingga, tidak memiliki kemampuan untuk mengatur dorongan agresif saat menghadapi situasi–situasi yang tidak sesuai. Dampak tersebut dihasilkan dari kurang matang secara sosial karena jarang diberikan hukuman, disiplin yang lemah, tidak konsisten dan mendorong anak untuk mengekspresikan dorongan–dorongan emosi secara bebas (Anwar, 2017). Sisi positif dari pola asuh permisif akan menghasilkan hubungan orangtua dan anak yang penuh kasih sayang tetapi cenderung akan menciptakan anak-anak yang berperilaku impulsif dan agresif.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dikarenakan peneliti melihat fenomena yang saat ini terjadi di masyarakat. Peneliti melihat orang tua kurang tegas dalam konten tayangan yang dapat disaksikan oleh anak. Selain itu peneliti juga melihat beberapa orang tua cenderung kurang mengontrol anak dalam mengakses dan juga menyaksikan tayangan yang sesuai dengan usia anak. Lebih lanjut orang tua juga kurang memberikan batasan kepada anak mengenai tayangan yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan untuk dapat disaksikan oleh anak. Adanya pembiaran dan kurangnya kontrol kemudian menyebabkan anak menganggap hal yang disaksikan dalam tayangan adalah sesuatu yang dapat diterima sehingga kemudian meniru kekerasan yang ditayangkan.

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian lainnya yaitu pada rentang usia subjek, dalam penelitian ini menggunakan siswa SD. Peneliti juga menggunakan variabel yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan variabel perilaku menonton dan persepsi pola asuh permisif terhadap agresivitas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalah apakah ada hubungan antara perilaku menonton tayangan kekerasan dan persepsi terhadap pola asuh permisif orang tua dengan agresivitas pada anak ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku menonton tayangan kekerasan dan persepsi terhadap pola asuh permisif orang tua dengan agresivitas pada anak.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan hasil penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan terkait agresivitas pada anak yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan tayangan kekerasan yang ada di televisi dan *youtube* serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi pada orang tua agar membatasi dan mendampingi anak dalam menyaksikan tayangan terkait dengan adanya program yang mengandung unsur kekerasan.